

Optimizing the Development of Stunting Children Through Stimulation with a Family Approach in Letmafo Village, TTU Regency

Optimalisasi Perkembangan Anak Stunting Melalui Stimulasi Dengan Pendekatan Keluarga di Desa Letmafo Kabupaten TTU

Yulianti Kristiani Banhae*¹, Maria Agustina Making², Yohanes Mau Abanit³, Emilia Erningwati Akoit⁴,
Maria Sambriong⁵

^{1,2,4,5}Jurusan Keperawatan Kupang, Poltekkes Kemenkes Kupang

³ Prodi Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang

*Email Koresponding: yulianti.banhae@gmail.com

ABSTRACT

Child developmental delays are one of the health problems in stunted children. Currently, the handling of stunted children is more focused on the growth aspect, while the developmental aspect of stunted children has not received serious attention for comprehensive intervention. The scope of this activity includes measuring the socialization of child development stimulation and simulation/practice of how to provide child stimulation. The purpose of the activity is to increase knowledge, skills and motivate parents and cadres in providing stimulation so that children achieve optimal development. Method: The methods used are health education and practice and demonstration of how to provide developmental stimulation to stunted children. This activity is carried out in stages, namely, delivery of materials and simulation/practice of providing child developmental stimulation. The targets of community service activities are health cadres and parents of stunted toddlers in Letmafo Village. The media used are the KIA book and the Pre-Screening Questionnaire format for development (KPSP). The results of the pre-test on 50 parents and health cadres, there were 45 people (90%) who had poor knowledge and skills. The results of the post-test showed that 49 people (98%) had a good level of knowledge and skills on how to stimulate the development of stunted children. The results of the t-test analysis on pre-test knowledge Sig. (2-tailed): 0.000 and the results of the post-test Sig. (2-tailed): 0.000. Conclusion: There was an increase in the knowledge, skills and motivation of parents and posyandu cadres on how to provide stimulation for the development of stunted children before and after mentoring in Letmafo Village, TTU Regency. Suggestion: periodic mentoring is needed for parents and cadres in improving the development of stunted children.

Keywords: Development, Stimulation, Stunting, Family Approach

ABSTRAK

Terhambatnya perkembangan anak merupakan salah satu masalah kesehatan pada anak stunting. Saat ini penanganan anak stunting lebih difokuskan pada aspek pertumbuhan sedangkan aspek perkembangan anak stunting belum menjadi perhatian yang serius untuk dilakukan intervensi secara komprehensif. Ruang lingkup kegiatan ini meliputi pengukuran sosialisasi tentang stimulasi perkembangan anak dan simulasi/praktek cara pemberian stimulasi anak. Tujuan kegiatan adalah untuk menambah pengetahuan, ketrampilan dan memotivasi orang tua dan kader dalam memberikan stimulasi sehingga anak mencapai perkembangan yang optimal. Metode: Metode yang dilakukan yaitu pendidikan kesehatan dan praktek serta redemonstrasi tentang cara memberikan stimulasi perkembangan pada anak stunting. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap yaitu, penyampaian materi dan simulasi/praktek pemberian stimulasi perkembangan anak. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat adalah kader kesehatan dan orang tua balita stunting di Desa Letmafo. Media yang digunakan adalah buku KIA dan format Kuesioner Pra Skrining perkembangan (KPSP). Hasil *pre tests* pada 50 orang tua dan kader kesehatan, terdapat 45 orang (90%) mempunyai pengetahuan dan ketrampilan kurang. Hasil *post test* menunjukkan bahwa sebanyak 49 orang (98%) mempunyai tingkat pengetahuan dan ketrampilan baik tentang cara melakukan stimulasi perkembangan anak stunting. Hasil analisis *t-test* pada pengetahuan *pre test* Sig.(2-tailed): 0,000 dan hasil *post test* Sig.(2-tailed): 0,000. Simpulan: Terjadi peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan motivasi orang tua dan kader posyandu tentang cara memberikan stimulasi perkembangan anak stunting sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan di Desa Letmafo Kabupaten TTU. Saran: perlu dilakukan pendampingan secara periodik pada orang tua dan kader dalam meningkatkan perkembangan anak stunting.

Kata Kunci: Perkembangan, Stimulasi, Stunting, Pendekatan Keluarga.

PENDAHULUAN

Stunting menyebabkan otak anak tidak berkembang dengan baik sehingga menurunkan kemampuan kognitif. Ketika kecerdasan menurun, ini akan membuat anak sulit berprestasi di sekolah hingga usia produktif. Ketika seseorang memiliki kecerdasan kognitif rendah akan membuat tingkat produktivitas juga rendah saat bekerja. Dampak buruk stunting tidak hanya pada tubuh yang pendek dan kemampuan kognitif rendah. Dampak jangka panjang stunting juga meningkatnya risiko obesitas saat dewasa dan risiko penyakit degeneratif kronis. Tingginya persentase balita stunting di NTT, maka berpotensi terjadinya “*lost generation*” jika tidak segera ditanggulangi (Renstra Dinas Kesehatan Provinsi NTT 2019-2023, 2019). Data stunting di Kabupaten TTU tahun 2023 sebesar 7.466 orang (42,58%). Data stunting di Puskesmas Maubesi Kabupaten TTU, berdasarkan hasil penimbangan pada bulan Februari 2023 sebanyak 276 orang dari 802 balita (34, 41%) (Dinkes TTU, 2023). Jumlah sasaran balita di Desa Letmafo pada Bulan Februari 2023 sebesar 176 orang. Dari jumlah tersebut balita yang mengalami stunting di Desa Letmafo sebanyak 61 orang (34,65%) (Yulianti K. Banhae, 2023); (*Data Puskesmas Maubesi, 2023*)

Faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan perkembangan anak stunting di Desa Letmafo yaitu orang tua tidak paham tentang dampak stunting pada perkembangan anak (97%), selain itu orang tua sebanyak 100 % mengatakan tidak pernah mendapatkan sosialisasi tentang stimulasi dan upaya untuk meningkatkan perkembangan anak sehingga mereka tidak memberikan stimulasi pada balita stunting. Berdasarkan hasil penilaian awal terhadap perkembangan balita stunting di Desa Letmafo, diketahui bahwa sebanyak 35 balita (57,37%) menunjukkan kemungkinan penyimpangan perkembangan, 21 balita (34,42%) memiliki perkembangan yang meragukan, dan hanya 5 balita (8,19%) yang memiliki perkembangan sesuai dengan usia. Hasil wawancara dengan kader posyandu menunjukkan bahwa 100% responden menyatakan belum pernah dilakukan sosialisasi mengenai tumbuh kembang anak. Selain itu, program Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak dari Puskesmas belum pernah dijalankan di Desa Letmafo. Hal ini diperkuat oleh Bidan Desa yang mengatakan kegiatan deteksi dini tumbuh kembang anak belum dilaksanakan di Posyandu Desa Letmafo karena tidak tersedianya alat/kit Kuesioner Pra Skrining perkembangan (KPSP) anak.

Dampak jangka pendek yang terjadi pada anak stunting yaitu mempunyai risiko tinggi untuk mengalami sakit dan kematian sedangkan dampak jangka menengah yaitu memiliki kemampuan intelektualitas, kemampuan kognitif yang rendah dampak jangka panjang yaitu rendahnya kualitas SDM dan berisiko terkena penyakit degeneratif di masa dewasa (Ni Nyoman Ayu Desy Sekarini, 2024; Niehues et al., 2024). Berdasarkan dampak yang terjadi pada anak stunting maka upaya yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak stunting tersebut adalah melakukan pendekatan kepada keluarga. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah perkembangan anak yaitu stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK), pemberian stimulasi perkembangan anak oleh orang tua (Islam & Khan, 2023); (Yulianti K. Banhae, 2023b). Tujuan pengabdian masyarakat adalah untuk menambah pengetahuan, ketrampilan kader dan orang tua serta memotivasi kader dan orang tua dalam memberikan stimulasi sehingga anak mencapai perkembangan yang optimal.

METODE

Sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah orang tua dan kader posyandu balita stunting di Desa Letmafo Wilayah kerja Puskesmas Maubesi TTU. Jumlah orang tua dan kader sebanyak 50 orang. Lokasi kegiatan adalah di Desa Letmafo Wilayah kerja Puskesmas Maubesi TTU. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi tentang stimulasi perkembangan anak dan simulasi/praktek stimulasi perkembangan anak. Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat, maka tim pengabdian masyarakat melakukan koordinasi awal dengan Bidan Desa Letmafo. Media yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah Buku KIA, Format Kuesioner Pra Skrining Perkembangan Anak (KPSP), Kit KPSP, Alat tulis dan laptop.

Lamanya kegiatan ini selama 1 minggu sejak tanggal 28 Desember 2024 sampai 4 Januari 2025. Peran mitra dalam hal ini Kepala Puskesmas Maubesi adalah menyediakan tempat kegiatan, sarana dan prasarana, menyiapkan kader dan menyiapkan orang tua balita stunting dalam mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui sosialisasi dan simulasi/praktek stimulasi anak oleh orang tua untuk meningkatkan perkembangan anak stunting. Sebelum dilakukan kegiatan sosialisasi dan simulasi/praktek stimulasi anak oleh orang tua di di Desa Letmafo Timur, maka tim pengabdian masyarakat melakukan koordinasi awal dengan kepala puskesmas dan Bidan Desa Letmafo Timur untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Cara melakukan pendampingan dan pelatihan melalui beberapa tahapan antara lain: **Tahap Pertama:** 1) Sebelum mulai kegiatan tim pengabmas menyampaikan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat. tim pengabdian masyarakat; 2) tim melakukan *pre test* untuk mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan dan ketrampilan orang tua dan kader tentang optimalisasi perkembangan anak stunting dengan stimulasi melalui pendekatan keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Maubesi.

Tahap kedua: 1) Tim memberikan sosialisasi tentang Optimalisasi perkembangan anak stunting dengan stimulasi melalui pendekatan keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Maubesi; 2) Simulasi/praktek tentang cara mengoptimalkan perkembangan anak; 3) Pendampingan orang tua dan kader oleh tim pengabmas dan tenaga kesehatan dari Puskesmas dalam melakukan stimulasi perkembangan anak stunting oleh tim pengabmas dan petugas kesehatan selama 1 minggu. **Tahap ketiga:** 1). Melakukan *post test*. **Tahap keempat:** 1). Melakukan monitoring dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui metode sosialisasi dan simulasi/praktek stimulasi serta pendampingan kader dan orang tua oleh tim pengabmas dan tenaga kesehatan Puskesmas Maubesi untuk mengoptimalkan perkembangan anak stunting. Sebelum dilakukan kegiatan sosialisasi dan simulasi/praktek stimulasi anak oleh orang tua di di Desa Letmafo Timur, maka tim pengabdian masyarakat melakukan koordinasi awal dengan kepala puskesmas dan Bidan Desa Letmafo Timur untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Sosialisasi dan Praktek Stimulasi Perkembangan Anak Stunting di Desa Letmafo TTU



Gambar2. Foto Bersama Kader dan Orang Tua dalam Kegiatan Optimalisasi Perkembangan Anak Stunting di Desa Letmafo TTU.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024. Hasil *pre tests* pada 50 orang tua dan kader kesehatan, terdapat 45 orang (90%) mempunyai tingkat pengetahuan dan ketrampilan kurang, dan 5 orang (10%) mempunyai tingkat pengetahuan dan ketrampilan baik tentang cara melakukan stimulasi perkembangan anak. Hasil *post test* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan orang tua dan kader kesehatan yaitu sebanyak 49 orang (98%) mempunyai tingkat pengetahuan dan ketrampilan baik, dan 1 orang (2%) mempunyai tingkat pengetahuan dan ketrampilan cukup tentang cara melakukan stimulasi perkembangan anak stunting serta orang tua dan kader posyandu bisa mendemonstrasikan kembali cara melakukan stimulasi pada balita stunting. Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat motivasi kader dan orang tua rendah (10%) sedangkan setelah dilakukan kegiatan terjadi peningkatan motivasi sebanyak (100%).

Optimizing the Development of Stunting Children Through Stimulation with a Family Approach in Letmafo Village, TTU Regency (Yulianti Kristiani Banhae et al)

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Pengetahuan Orang tua & Kader Sebelum dan Setelah Dilakukan Post Test

	<i>t- test</i>	<i>Mean</i>	<i>n</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
<i>Pre test</i>	23.000	1,23	50	0,717	7	0,000
<i>Post test</i>	5.016	2,78	50	0,231	7	0,000

Hasil analisis t-test menunjukkan bahwa ada perbedaan antara tingkat pengetahuan dan ketrampilan sebelum dan setelah pendampingan orang tua dan kader posyandu tentang stimulasi perkembangan anak Desa Letmafo Timur Wilayah Kerja Puskesmas Maubesi Kabupaten Timor Tengah Utara yaitu terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dan motivasi orang tua dan kader posyandu balita setelah dilakukan pendampingan, sehingga dapat meningkatkan optimalisasi perkembangan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *post test* terjadi peningkatan tingkat pengetahuan dan ketrampilan dan motivasi orang tua serta kader dalam melakukan stimulasi perkembangan anak, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan orang tua balita stunting sebagian besar berpendidikan SMA sehingga informasi yang disampaikan tentang cara melakukan stimulasi anak dan praktik stimulasi anak yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat secara mudah dimengerti dan dipahami. Keseriusan dalam memperhatikan informasi dan praktikum juga dapat berpengaruh pada pemahaman dan ketrampilan seseorang. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pemahaman mereka tentang stimulasi anak. Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua, maka pemahaman mereka tentang stimulasi anak juga cenderung lebih baik. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih aktif memberikan stimulasi dini kepada anak dan orang tua lebih memahami pentingnya stimulasi dan bagaimana memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak mereka (Elita et al., 2024). Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya aktivitas fisik dan stimulasi untuk perkembangan anak dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, maka pemahaman mereka tentang stimulasi anak lebih rendah (Febrianti & Hawara, 2024). Pendidikan ibu disebut sebagai sumber daya utama di rumah karena meningkatkan kualitas pengasuhan responsif dan kemampuannya sebagai orangtua untuk melakukan kegiatan kognitif dan emosional seperti permainan edukatif dan stimulasi berbasis interaksi (UNICEF, 2021); (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan mereka tentang stimulasi perkembangan anak pra sekolah. Sebuah penelitian tentang "Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Stimulasi Bicara pada Anak 3–5 Tahun" menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan SMA ke atas memiliki akses informasi yang lebih baik, yang berarti mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan stimulasi bicara anak mereka (Palupi, R. (2024). Menurut (Rahayu et al., 2024), menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi berhubungan dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun.

Menurut penulis, tingkat pengetahuan, ketrampilan serta motivasi kader dan orang tua balita stunting meningkat setelah dilakukan sosialisasi dan praktik stimulasi disebabkan karena sebagian besar tingkat pendidikan orang tua SMA dan setelah dilakukan sosialisasi didukung dengan praktek stimulasi dengan buku

Optimizing the Development of Stunting Children Through Stimulation with a Family Approach in Letmafo Village, TTU Regency (Yulianti Kristiani Banhae et al)

KIA sehingga kader dan orang tua melihat secara langsung cara melakukan stimulasi pada anak stunting, hal inilah yang membuat mereka lebih memahami dan mempraktekkan cara melakukan stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Kegiatan pengabmas ini juga menerapkan model pendampingan orang tua oleh kader kesehatan tentang stimulasi perkembangan anak. Model pendampingan merupakan suatu proses dimana pendamping membantu sasaran yang didampingi dalam dalam hal mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta menumbuhkan motivasi tentang gagasan dalam proses mengambil keputusan, sehingga dapat memandirikan sasaran yang didampingi. Pendampingan merupakan cara yang sangat efektif dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat, sesuai dengan kaidah yaitu untuk membantu orang (Ni Nyoman Ayu Desy Sekarini, 2024). Sebuah kelompok perlu didampingi karena kelompok tersebut tidak mampu mengatasi permasalahannya secara sendiri. Oleh sebab itu diperlukan pendampingan untuk memfasilitasi dalam upaya pemecahan masalah dimulai dengan mengidentifikasi masalah, mencari solusi pemecahan masalah sampai dengan melakukan. Tindakan nyata dalam mengatasi masalah sasaran yang didampingi. Adapun tujuan dari model pendampingan adalah memastikan bahwa ada perubahan yang nyata terjadi pada kelompok yang didampingi dan memastikan sasaran yang diajak bekerjasama mempunyai kepercayaan dan kemampuan dalam menangani masalah(Sony Bernike Magdalena Sitorus, 2021). Dengan penerapan model pendampingan orang tua dan kader posyandu oleh tim pengabdian masyarakat dan petugas Puskesmas Maubesi dalam melakukan stimulasi pada anak stunting, maka diharapkan orang tua dapat melakukan pratik stimulasi pada anak setiap hari sehingga berdampak pada peningkatan perkembangan anak stunting.

Salah satu faktor lingkungan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak adalah stimulasi mental. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal . Anak yang selalu diberi stimulasi secara terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang tidak diberi stimulasi. Lingkungan yang mendukung menyebabkan perkembangan fisik dan mental anak baik sedangkan lingkungan yang kurang mendukung menyebabkan perkembangan anak terhambat (Faridah et al., 2024; Zhang et al., 2024);. Masa balita merupakan masa yang sangat peka, berlangsung singkat dan tidak terulang lagi, sehingga disebut sebagai “masa keemasan”(golden period), “jendela kesempatan” (*window of opportunity*) dan “masa kritis” (*critical period*) (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Masa kritis perkembangan anak perlu mendapat perhatian yang serius dari orang tua karena perkembangan anak sangat ditentukan oleh interaksi antara anak dan orang tua/pengasuh. Perkembangan anak akan optimal jika didukung oleh interaksi sosial yang sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak(Soetjningsih, 2025) ;. Menurut penelitian Banhae (Yulianti Kristiani Banhae, 2024), menunjukkan bahwa anak yang diberi stimulasi oleh orang tua secara terus menerus akan meningkatkan perkembangan anak sebanyak 5,5 kali daripada anak yang tidak diberi stimulasi oleh orang tua. Upaya dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki anak, maka orang tua harus memberikan stimulasi sejak dini. Pemberian stimulasi secara kontiniu, bervariasi dan penuh kasih sayang akan memacu kecerdasan multipel anak yaitu kecerdasan logiko-matematik, emosi, komunikasi, bahasa (*linguistik*), kecerdasan musikal, gerak (*kinestetik*), visuo-spasial, seni rupa dan lain-lain (Soetjningsih, 2025)

Oleh sebab itu dengan kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi dan simulasi/praktek tentang cara stimulasi perkembangan anak stunting maka diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan

orang tua dalam melakukan stimulasi perkembangan anak stunting. Selain itu dengan kegiatan ini diharapkan kader posyandu juga mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang baik sehingga dapat mendampingi orang tua dalam melakukan praktik stimulasi perkembangan anak di Desa Letmafo Timur Wilayah Kerja Puskesmas Maubesi Kabupaten Timor Tengah Utara, sehingga dapat berdampak terhadap peningkatan perkembangan anak stunting.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: terjadi peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan motivasi kader posyandu dan orang tua balita dalam melakukan pemberian stimulasi sehingga perkembangan anak stunting menjadi optimal di Desa Letmafo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan oleh tim pengabdian Masyarakat dari Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kupang. Saran : diharapkan pihak Puskesmas secara periodik melakukan sosialisasi deteksi dini perkembangan anak dan melakukan pendampingan kepada orang tua dan kader dalam memberikan stimulasi perkembangan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam mensukseskan kegiatan pengabdian masyarakat terutama Dinas Kesehatan Kabupaten TTU, Kepala Puskesmas Maubesi Insana Tengah, Bidan Desa dan Kader Posyandu Desa Letmafo Kabupaten Timor Tengah Utara serta orang tua balita yang telah terlibat secara aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Semoga kegiatan ini dapat bermanfaat bagi peningkatan status kesehatan balita khususnya di Desa Letmafo Wilayah Kerja Puskesmas Maubesi Kabupaten Timor Tengah Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Data Puskesmas Maubesi, (2023).

Elita, Wulandari, R. Y., Palupi, R., & Umar, M. Y. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Dengan Stimulasi Bicara pada Anak 3-5 Tahun. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(3), 234–243. <https://doi.org/10.63004/hrji.v2i3.334>

Faridah, F., Anies, A., Kartasurya, M. I., & Widjanarko, B. (2024). Online educational intervention: Improving maternal knowledge and attitudes in providing developmental stimulation for stunting toddlers. *Narra J*, 4(1), e591. <https://doi.org/10.52225/narra.v4i1.591>

Febrianti, T., & Hawara, G. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Penerapan Stimulasi Perkembangan pada Anak Usia Prasekolah. *JURNAL KEPERAWATAN RAFLESIA*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.33088/jkr.v6i1.1141>

Islam, M. M., & Khan, M. N. (2023). Early childhood development and its association with maternal parity. *Child: Care, Health and Development*, 49(1), 80–89. <https://doi.org/10.1111/cch.13011>

Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta, hal. 4-31. . Kemenkes.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Kemenkes.

- Ni Nyoman Ayu Desy Sekarini, N. L. K. A. A. P. I. P. (2024). *Peningkatan peran kader posyandu dalam stimulasi dan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan balita*. <https://proceeding.undiksha.ac.id/index.php/SENADIMAS/article/view/563>
- Niehues, T., Hardenberg, S. von, & Velleuer, E. (2024). Rapid identification of primary atopic disorders (PAD) by a clinical landmark-guided, upfront use of genomic sequencing. *Allergologie Select*, 8(01), 304–323. <https://doi.org/10.5414/ALX02520E>
- Rahayu, M., Pratiwi, A. M., Subarto, C. B., Ayuningrum, L. D., Lestari, P., & Nurhayati, E. (2024). Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Berhubungan dengan Perkembangan Balita Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Dunia Kesmas*, 13(2), 144–151. <https://doi.org/10.33024/jdk.v13i2.15775>
- Renstra Dinas Kesehatan Provinsi NTT 2019-2023 (2019).
- Soetjiningsih, dkk. (2025). *Tumbuh Kembang Anak* (3rd ed., Vol. 2). Penerbit EGC.
- Sony Bernike Magdalena Sitorus, N. M. R. N. P. F. N. (2021). Pengaruh Pendampingan Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Stunting. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan* [Http://Jurnal.Poltekkespalu.Ac.Id/Index.Php/JIK](http://Jurnal.Poltekkespalu.Ac.Id/Index.Php/JIK) , 15(3).
- UNICEF, W. & W. B. G. (2021). *Nurturing Care Handbook: Strategic Action 4*. UNICEF, WHO & World Bank Group.
- Yulianti K. Banhae, M. S. M. A. M. Y. M. A. (2023b). Pendampingan Kader Dan Orang Tua Tentang Stimulasi Dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 3 Bulan -5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota kupang tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 10(3). <https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/6657>
- Yulianti Kristiani Banhae, M. A. M. D. N. Y. M. A. M. S. (2024). Lingkungan Biologi Sebagai Penyebab Stunting Pada Anakdi Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi NTT. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(7). <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/9194>
- Zhang, Y., Wang, S., & Hei, M. (2024). Maternal separation as early-life stress: Mechanisms of neuropsychiatric disorders and inspiration for neonatal care. *Brain Research Bulletin*, 217, 111058. <https://doi.org/10.1016/j.brainresbull.2024.111058>